

MENINGKATKAN KETERAMPILAN ASERTIF MELALUI SENI KETOPRAK

Titis Firdia Nastiti
Universitas Negeri Malang
E-mail: Titisfirdiananastiti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan asertif siswa melalui seni Ketoprak. Asertif adalah kemampuan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan secara jujur pada orang lain tanpa merugikan orang lain. Asertif adalah satu sekian keterampilan berbicara yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan salah satu seni budaya yang berasal dari Jawa yaitu Ketoprak. Pelatihan asertif dilakukan dengan metode memainkan peran yang terdapat dalam skenario Ketoprak untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan asertif. Melalui seni budaya Indonesia Ketoprak maka siswa dapat mengenal sistem kebudayaan, pengetahuan dan cara pandang terhadap dunianya masyarakat. Cerita rakyat merupakan simbol-simbol sistem kebudayaan dan cerita rakyat tersebut merupakan inti dari seni Ketoprak. Ketoprak merupakan salah satu bahan bimbingan yang sangat berharga dengan memanfaatkan salah kebudayaan Indonesia. Pelatihan asertif melalui Ketoprak akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna berbeda dengan melestarikan kebudayaan.

Kata Kunci: ketoprak, asertif

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi saat ini semakin hari semakin meningkat sehingga meresahkan masyarakat. Tindakan yang menyimpang ini merupakan problematika yang terjadi pada remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003 : 6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang.

Singgih D. Gunarso (1988 : 19) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Bentuk kenakalan remaja yang sekarang ini marak dilakukan yaitu seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba serta seks bebas. Berikut beberapa fakta dilapangan tentang kenakalan remaja

antara lain; Tawuran antar pelajar di Taman Sari, Jakarta Barat, yakni SMK 56 Pluit, Jakarta Utara dan SMK 44 Taman Siswa Kemayoran, Jakarta Pusat pada tanggal 7 Maret 2017 (www.SINDOnews.com), kemudian tawuran dua kelompok pelajar di fly over Pasar Rebo, Kelurahan Susukan, Ciracas, Jakarta Timur pada 14 Februari 2017(www.TRIBUNNEWS.COM). Tawuran yang mengakibatkan korban meninggal juga terjadi pada pelajar SMK Wipama Cikupa Kabupaten Tangerang akibat luka bacok ketika terlibat tawuran pada tanggal 21 Nopember 2016 (www.Warta Kota.com)

Perilaku remaja yang menyimpang disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi krisis identitas yang ditandai dengan masih mencari jati diri dan control diri yang lemah sehingga mudah terpengaruh. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, pengaruh teman dan lingkungan yang kurang baik.

Banyak faktor-faktor yang membuat remaja memasuki dunia pergaulan yang rusak. Biasanya hal ini berawal dari mereka berteman dengan teman yang membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan psikis remaja bisa mudah terpengaruh. Penelitian (Gillen, 2003; Uyun & Hadi, 2005; Sert, 2003; Marini & Andriani, 2005; Sikone, 2007; Puspitawati, 2009)

menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif.

Perilaku asertif adalah perilaku individu yang memiliki kejujuran untuk mampu mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui ekspresi yang dikehendaknya. Menurut Rakos (1991: 8), perilaku asertif dijelaskan sebagai perilaku hubungan antar pribadi yang menyertakan kejujuran dan berterus terang secara sosial dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan serta mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Townend (1991: 4) yaitu orang yang berperilaku asertif dapat disebutkan sebagai orang yang mempunyai kepercayaan diri, karena orang yang percaya diri selalu bersikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain. Sikap ini akan menjadikan seseorang menjadi tegas, jujur dan terbuka, kritis, langsung dan nyaman, akan tetapi mampu menghormati orang lain.

Salah satu alasan remaja terlibat dalam perilaku agresif adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar. Mereka tidak mengetahui bagaimana merespon provokasi dari orang lain, tidak mengetahui bagaimana cara membuat permintaan atau menolak sebuah ajakan tanpa membuat orang lain

marah. Sehingga remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial untuk berani mengambil sikap tegas dalam rangka menolak berbagai macam tawaran negatif yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Salah satu cara yang tepat dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan asertif adalah dengan cara berkomunikasi dalam peningkatan asertif.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja. Sejalan dengan harapan bangsa yaitu menghasilkan generasi muda yang unggul maka khususnya dalam institusi pendidikan yaitu sekolah dituntut untuk memiliki tanggungjawab yang penuh. *Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pasal 3* menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Mengacu pada usaha Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mewujudkan

suasana belajar yang baik maka Bimbingan dan Konseling sangat berperan penting melaksanakan sistim pendidikan tersebut dalam pencegahan kenakalan remaja antar remaja.

Penjelasan dalam buku Bimbingan dan Konseling di sekolah (2008) bahwa:

Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik dan dilakukan oleh tenaga profesional yaitu konselor.

Pendidikan sangat berpengaruh pada budaya. Sehingga dalam strategi layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan strategi yang berlatar belakang dari salah satu seni budaya Indonesia yaitu ketoprak. Nilai yang dipertahankan dalam seni Ketoprak adalah nilai moral, sosial-kultural, nilai pendidikan dan nilai estetika. Fungsi budaya ketoprak bagi masyarakat yaitu sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Selain itu, dengan adanya kebudayaan ketoprak dapat memenuhi tuntunan guna menyertakan nilai-nilai yang ada untuk mencintai, melestarikan budaya bangsa dan menjadikan salah

satu karakter bagi negara Indonesia. Dengan menonton pertunjukan ketoprak, masyarakat bisa menyerap nilai-nilai kemanusiaan dan moral di dalam setiap cerita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa budaya ketoprak menjadi hal yang penting untuk dikembangkan sebagai penanaman pendidikan karakter dengan dikaitkan pada peningkatan keterampilan asertif. Siswa dapat menyerap nilai-nilai moral dan nilai pendidikan karakter melalui pementasan ketoprak yang dilaksanakan serta dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan persoalan dan kajian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama bimbingan dan konseling. Di samping itu, sebagai tinjauan bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.

PEMBAHASAN

Asertif

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus, pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena

adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi: menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain.

Dapat disimpulkan asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Martin & Poland, 1980) ada beberapa komponen dari asertif, antara lain adalah:

1. Compliance

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Duration of Reply

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. *Loudness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Eisler dkk dalam Martin & Poland, 1980).

4. *Request for New Behavior*

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. *Affect*

Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

6. *Latency of Response*

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda

Ketoprak

Jakob Soemardjo (1992: 60-62) menyebutkan ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut lalu diolah sedemikian rupa seiring dengan perjalanan waktu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan ketoprak. Sumber lain mengatakan bahwa ketoprak adalah kesenian tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda.

Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang sangat memperhatikan bahasa yang digunakan. Bahasa sangat memperoleh perhatian, meskipun yang digunakan bahasa Jawa tetapi harus diperhitungkan masalah unggah-ungguh bahasa. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat bahasa yang digunakan, yaitu Bahasa Jawa biasa (sehari-hari), Bahasa Jawa kromo (untuk yang lebih tinggi), Bahasa Jawa kromo inggil (yaitu untuk tingkat yang tertinggi).

Kasim Ahmad sebagaimana dikutip oleh Herman J. Waluyo (2006:73)

mengklasifikasikan teater tradisional menjadi tiga, yaitu teater rakyat, teater klasik, dan teater transisi. Sementara ketoprak masuk dalam kategori teater rakyat. Disebutkan pula bahwa salah satu sifat teater rakyat adalah improvisasi, sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Tema yang diangkat dalam pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita atau legenda di Jawa. Seperti asal-usul sebuah kota, asal usul danau, legenda seorang tokoh dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di depan, dapat dipahami bahwa ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional (teater rakyat) yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah yang menengahkan cerita-cerita kehidupan rakyat, juga sering berupa cerita legenda

Pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi atau tontonan, sebagai pendidikan atau media tuntunan, dan sebagai media kritik sosial.

Kesenian kethoprak adalah salah satu kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media pendidikan, dimana lakon atau cerita yang dipakai sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Pada setiap pementasan seni pertunjukan tradisional kethoprak, para seniman yang mementaskan mempunyai misi yang ingi

disampaikan kepada penonton. Misi yang akan disampaikan tersebut dapat dilakukan melalui dialog maupun melalui gerakan.

Meningkatkan keterampilan asertif melalui ketoprak

Latihan kemampuan asertif merupakan salah satu pendekatan behavioral, yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey, 2007: 213). Latihan Asertif berasal dari kata *assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Dengan kata lain perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi

Pada hakekatnya, tindakan asersif yang merupakan tindakan untuk mempertahankan hak-hak personal yang dimilikinya adalah upaya untuk mencapai kebebasan emosi, yaitu kemampuan untuk menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, merespon hal-hal yang disukai atau tidak disukai secara tulus dan wajar, dan mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Apakah seseorang menunjukkan perilaku asertif atau tidak, akan tampak sekali dalam respon-respon yang diberikan sebagai bentuk pembelaan diri,

ketika seseorang itu diperlakukan tidak adil oleh orang lain atau lingkungannya.

Menurut Corey (2007: 213) dengan memiliki kemampuan asertif akan membantu orang-orang yang mengalami masalah sebagai berikut :

1. Orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.
2. Orang yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
3. Orang yang memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak".
4. Orang yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif
5. Orang yang merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Berdasarkan penelitian Schimmel, (Depdiknas 2008:32) menyatakan bahwa beberapa jenis perilaku asertif yang perlu dilatihkan terutama adalah:

1. Berani mengemukakan pendapat, permintaan, kesukaan, dsb, yang menjadikan seseorang dihargai sebagai manusia yang sederajat dengan manusia lain.
2. Mengekspresikan emosi-emosi negatif (keluhan, kebencian, kritik, ketidaksetujuan, rasa tertekan, kebutuhan

untuk dibiarkan sendirian) dan menolak permintaan.

3. Memperlihatkan emosi-emosi positif (senang, menghargai, menyukai seseorang, merasa tertarik), memberikan pujian, dan menerima pujian dengan mengucapkan "terima kasih".
4. Memulai, melaksanakan, mengubah, atau menghentikan percakapan secara menyenangkan, berbagi perasaan, pendapat, dan pengalaman dengan orang lain.
5. Mengatasi ketersinggungan sebelum kemarahan makin meningkat dan meledak menjadi agresi.

Bermain peran. Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini digunakan untuk melatih siswa yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Corey (2007: 213) bahwa latihan asertif dapat menggunakan prosedur-prosedur permainan peran.

Menurut Bennett (dalam Romlah:1989) dalam bermain peran anak belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Salah satu faktor yang penting dalam permainan peran

akan menghasilkan perubahan perilaku dan mengurangi hambatan.

Perubahan perilaku atau perubahan sikap melalui permainan peran terjadi secara bertahap. Menurut Lewin (dalam Romlah: 1989) menggolongkan perubahan tersebut dalam tiga tahap, yaitu: (a) pola-pola perilaku yang tidak kaku yang dimiliki sekarang; (b) perubahan kearah pola-pola perilaku baru; dan (c) melaksanakan pola-pola perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari. Strategi bimbingan dan konseling melalui permainan peran diharapkan dapat merubah perilaku anak lebih asertif dalam mempertahankan diri dan anak belajar untuk mengambil sikap secara positif.

Drama atau bermain peran adalah cerita yang di lakonkan yang di bawa dalam sebuah pertunjukan. Dalam perkembangan drama terbagi kedalam drama tradisional atau bahasanya menggunakan bahasa daerah dan masih bersifat kedaerahan, seperti ketoprak.

Umumnya, lakon-lakon yang dipentaskan kesenian ketoprak seputar babad, legenda maupun sejarah yang terjadi di berbagai daerah. Cerita-cerita inilah yang kemudian menjadi kokoh dalam kehidupan warga.

Dalam pelaksanaan ketoprak maka terdapat interaksi yang menonjol seperti komunikasi antar pemain. Dengan memanfaatkan komunikasi antar pemain peran maka dapat dijadikan untuk

meningkatkan keterampilan asertif. Selain itu juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya Indonesia. Sesuai dengan manfaat asertifitas yang telah dijelaskan maka kemampuan asertif anak sangat penting untuk ditingkatkan. Salah satunya dengan metode bermain peran. Hal tersebut didukung oleh kelebihan dari metode bermain peran yaitu membantu anak untuk membantu anak didik untuk berlaku, berpikir dan merasakan apa yang dirasakan orang lain Cheppy (dalam Masitoh, 1980:124).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, selanjutnya dapat diperoleh simpulkan sebagai berikut: Melalui penggunaan seni ketoprak dapat meningkatkan kemampuan asertif pada siswa dengan memainkan peran dalam ketoprak.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya dapat dikemukakan saran bagi peneliti selanjutnya dapat mendapatkan pemahaman tentang peningkatan keterampilan asertif melalui ketoprak dan melakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan meningkatkan keterampilan asertif melalui ketoprak serta

untuk meneliti hal yang sama dan menyempurnakan hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Alberti, R & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Herman J. Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Kartini Kartono. 1988. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT.Rosda Karya
- Masitoh. dkk. 2003. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Martin, R.A., & Poland, E.Y. 1980. *Learning to change : a self-management approach to adjustment*. New York: Mc.Graw Hill.
- Rakos, R. F. 1991. *Assertive Behavior Theory, Research and Training*. London: Routledge
- Romlah, Tatiek. 1989. *Teori dan Praktek Bimbing Kelompok*. Jakarta: P2LPTK.
- Singgih D. Gunarso. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Townend, A. 1991. *Developing Assertiveness*. London: Routledge